

STRATEGI PERWIRA ROHANI DALAM PEMBINAAN MORAL MAHASISWA POLITEKNIK PELAYARAN MALAHAYATI

STRATEGIES OF THE SPIRITUAL OFFICERS IN THE MORAL DEVELOPMENT OF THE CADETS A POLTEKPEL MALAHAYATI

Sariyulis^{1*}, Syamsul Arifin² dan Nur Fadhilah²

¹ Program Studi Nautika, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh besar, Indonesia

²Program Permesinan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh besar, Indonesia

*email: sariyulisatjeh@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pendidikan yang mengadopsi semi kemiliteran sering terjadi perundungan di lingkungannya. Adapun dari hasil pengamatan penulis selama ini Politeknik Pelayaran Malahayati yang merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi semi kemiliteran dan belum terjadi perundungan seperti yang terjadi di sekolah lain sejak diresmikan oleh Menteri Perhubungan pada tahun 2012 sampai dengan sekarang. Tidak terjadinya perundungan ini tidak terlepas dari pengawasan, pembinaan dan pengasuhan oleh instruktur, dan pengasuh, perwira, salah satunya adalah perwira rohani. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Poltekpel Malahayati Aceh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Poltekpel Malahayati Aceh. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan dalam penarikan kesimpulan menerapkan metode logika deduktif. Adapun tempat penelitian ini adalah Poltekpel Malahayati Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian berjumlah 5 orang yaitu Kapus PPKT, perwira rohani, dua pengasuh rohani, dan asisten rohani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lewat daftar wawancara dan obeservasi. Adapun teknik analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kegiatan kerohanian yaitu: (a) Kegiatan harian (b) Kegiatan mingguan, (c) Kegiatan Bulanan (d) Kegiatan tahunan (2) Model strategi pembinaan moral: (a) Keteladanan, (b)Pembiasaan (c) Nasehat, (d) Memberi perhatian (e) Memberi reward and punishment. (3) Faktor pendukung dan penghambatan; (a) Faktor yang bersumber dari dalam diri, (b) Faktor dari luar.

Kata Kunci: *Strategi, Perwira Rohani, Pembinaan Moral*

ABSTRACT

Politeknik Pelayaran Malahayati is an educational institution adopting a semi-military system which is strictly against harassment and violence. The strategy is to prevent harassment and violence either spiritually or physically, are to improve supervision, development, and fostering by the officers, instructors, and caretakers. The study investigated the strategies of the spiritual officers in the moral development of the cadets a Poltekpel Malahayati. The study used the qualitative descriptive method, taking place in Poltekpel Malahayati in Mesjid Raya Sub-district of Aceh Besar District. The subjects of the study were fifteen people, consisting of the head of PPKT, the spiritual officers, the spiritual caretakers, the spiritual assistant, and ten cadets. Data were collected by observation, interview, and documentation. The instruments used were the lists of interview and observation. The data were then analyzed by data reduction, data display, and data verification. The results showed that the types of spiritual activities involved daily, weekly, monthly, and yearly activities. The models of the moral development included role-modeling, habituation, advice, giving attention, and rewards and punishments. Further, the supporting and inhibiting factors of the moral development were the internal and external ones

Keywords: *Strategies, Spiritual Officers, Moral Development*

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup dalam Islam, sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Esensi dasar pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan anak ke arah kedewasaan, yaitu kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu pelayanan pendidikan juga harus membawa misi moralitas, karena sejatinya istilah moral mengajarkan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Bahkan nuansa moral sebenarnya senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional, sebagaimana dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ber-tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Tujuan pendidikan nasional tersebut memiliki perhatian yang luar biasa, pembentukan watak dan peradaban yang menjadi kata kunci sepenuhnya merupakan tujuan dan ikon moral yang begitu luar biasa. Secara teoritis, hadirnya perundang-undangan tersebut seharusnya berpengaruh terhadap kebermoralan masyarakat, terutama peserta didik. Namun gejala-gejala ke-hidupan yang kurang kondusif yang ditandai dengan sejumlah ketimpangan sosial mengindikasikan mulai melemahnya moralitas bangsa. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa, semakin canggihnya teknologi informatika membawa imbas yang sangat besar terhadap pola hidup individu, terutama melalui akses informasi melalui internet yang sifatnya bebas dan tanpa batas. Perambatan budaya luar yang kurang ramah membuat nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsor hilang. Sejumlah ketimpangan sosial dan moral hampir terjadi setiap hari di setiap lapisan masyarakat, baik di tataran pejabat publik, pemerintahan, masyarakat umum, bahkan dalam kehidupan pelajar atau maha-siswa sebagaimana

yang sering kita temukan di media masa baik elektronik maupun cetak. Selain pengaruh dari internet dan media sosial, berbagai bentuk penyimpangan juga bisa muncul akibat pergaulan yang tidak sehat yang didukung oleh lemahnya pengawasan orang tua. Rasa ingin tahu yang relatif tinggi mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru yang belum tentu baik menurut agama dan kesehatan. Semisal tentang kebiasaan merokok, pemukulan, penggantian, pelecehan seksual bahkan penyuka sesama jenis juga sering terjadi apalagi di sekolah boarding school.

Fenomena tersebut banyak melanda kalangan remaja, baik yang duduk di SMP maupun SMU/SMK bahkan tingkat Universitas sekalipun masih sering terjadi, apalagi yang sistem asrama. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa. “Di antara ahli jiwa, ada yang berpendapat, bahwa remaja dan problemanyanya, tidak lain dari hasil akibat kemajuan zaman”. Hal ini dikarenakan remaja masih mempunyai emosi yang meluap-luap dan tidak stabil. Seharusnya masa remaja inilah yang dimanfaatkan untuk pembentukan kejiwaan atau kepribadian yang beragama dan bermoral. Sehingga pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktik kehidupan.

Hanya Pendidikan agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif. Pernyataan ini didukung oleh Prof. Dr. Muh. Al-Abrosyi yang berbunyi: “Sebenarnya pendidikan akhlak itu adalah jiwa dari pendidikan Islam”. Oleh sebab itu di dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Dengan remaja memiliki Akhlak yang mulia kekerasan tidak pernah terjadi. Pendidikan agama Islam diterapkan di sekolah boarding school bukan hanya dimasukkan dalam mata pelajaran tetapi juga dalam ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam maupun perwira rohani dalam sekolah yang menganut semi kemiliteran guna membentuk moral yang lebih baik.

Salah satu tugas guru PAI maupun perwira rohani adalah menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi taruna untuk belajar. Oleh karena itu, salah satu kemampuan guru PAI maupun perwira rohani yang sangat penting adalah kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran dan pembinaan moral. Berhasil tidaknya guru PAI maupun per-

wira rohani dalam membina moral tergantung penggunaan strategi itu sendiri, sehingga tujuan pembelajaran dan pembinaan dapat tercapai, sesuai dengan cita-cita pendidikan mendorong siswa untuk berfikir secara efektif, jernih, obyektif di dalam suasana bagaimanapun. Siswa akan secara bebas tanpa dipaksa mewujudkan cita-cita hidupnya ke dalam tindakan-tindakan yang nyata dan bertanggung jawab atas sikap kelakuannya.

Strategi pembinaan moral yang direncanakan sebelumnya dimaksudkan untuk memudahkan perwira rohani dalam usaha menegakkan kedisiplinan siswa dalam belajar sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah maupun balai diklat, sehingga taruna (siswa) berkembang sesuai dengan fitrahnya. Melalui strategi pembinaan moral diharapkan dapat tercipta suatu kondisi yang memungkinkan taruna belajar dan mengembangkan kemampuan se-maksimal mungkin, serta dapat menghilangkan hambatan dalam mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang dianjurkan.

Politeknik Pelayaran (Pelayaran) Malahayati, Poltekpel Banten dan Poltekpel Sumbar menjadi pilihan penulis untuk dijadikan lokasi penelitian. Dari hasil observasi awal, jika dilihat dari profil singkat Poltekpel Tersebut itu sendiri merupakan beberapa sekolah pelayaran yang berada di bawah kementerian perhubungan, yang sistem pendidikannya mengadopsi pendidikan semi kemiliteran. Pendidikan semi kemiliteran memang diperbolehkan dalam dunia pendidikan, akan tetapi jika tanpa pengawasan dan pembinaan yang ketat dari pihak sekolah niscaya akan terjadi gesekan-gesekan, bahkan yang tercipta adalah ajang balas dendam dari seniornya kepada juniornya.

Politeknik Pelayaran ini mendidik para taruna-taruni (sebutan untuk siswa-siswi di lingkungan Politeknik Pelayaran) dengan kedisiplinan tinggi dan penuh rasa tanggung jawab baik moril maupun spirituilnya, menjunjung tinggi kekeluargaan untuk menciptakan kedamaian antar senior dan juniornya. Adanya istilah senioritas dan junioritas yang digunakan di Politeknik Pelayaran tidak menutup kemungkinan terjadi kesenjangan hak/kewajiban antar sesama taruna/i junior terhadap seniornya, yang nantinya mereka akan berkecimpung didunia maritim (kelau-tan), dimana praktik keagamaan yang diimplementasikan oleh taruna/i Politeknik Pelayaran akan berbeda manakala berada di laut dengan mereka ketika berada di darat.

Lembaga pendidikan yang mengadopsi semi kemiliteran sering terjadi perundungan di

lingkungannya. Apalagi dewasa ini kita sering dikejutkan dengan berbagai macam kasus mengenai kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan (school bullying). Kasus ini seakan seperti fenomena gunung es yang terlihat sedikit di permukaan, namun akan terlihat lebih besar jika kita teliti lebih dalam. Dalam beberapa tahun terakhir ini tentunya kita masih ingat peristiwa meninggalnya salah satu siswa IPDN di Bandung akibat pembinaan orientasi pada siswa baru dengan mengadopsi pendidikan semi kemiliteran. Hal yang serupa juga terjadi disekolah dibawah kementerian perhubungan di STIP Jakarta yang menimpa Juniornya akibat olah dari beberapa senior mereka yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan pada awal tahun 2017 Amirullah Adityas Putra (18), taruna tingkat satu Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta, tewas akibat tindak kekerasan dari sejumlah seniornya. Aksi penganiayaan itu terjadi pada Minggu, 5 Februari 2023 silam di kampus Politeknik Pelayaran Surabaya atas nama Mu-hammad Rio Ferdinand Anwar atau MRFA (19) meninggal dunia di anianya oleh seniornya. Baru-baru ini kasus penganiayaan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran atau STIP kembali terulang hingga mengakibatkan salah seorang siswa meninggal atasnamanya I Putu Satria Ananta Rastika (19), siswa taruna STIP, tewas akibat dianiaya seniornya dan lebih dari satu orang pada Jumat 03 mei 2024.

Dari serangkaian peristiwa yang penulis sebutkan di atas tentunya kita tidak menginginkan para generasi penerus bangsa berjiwa anarkis dan kejam akibat salah pembinaan maupun kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Adapun dari hasil pengamatan penulis selama ini Politeknik Pelayaran yang merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi semi kemiliteran belum terjadi perundungan yang dapat mengakibatkan cacat fisik maupun mental seperti yang terjadi disekolah lain sejak diresmikan oleh mentri perhubungan pada tahun 2012 sampai dengan sekarang. Tidak terjadinya perundungan tersebut di Politeknik Pelayaran tidak terlepas dari pengawasan, pembinaan dan pengasuhan oleh perwira, instruktur dan pengasuh dilingkungan Politeknik Pelayaran. Salah satu yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan adalah perwira rohani, karena perwira rohani yang membina dan membimbing moral taruna-taruni Politeknik Pelayaran untuk menjadi taruna-taruni yang bermoral dan beretika sehingga bebas dari terjadinya perundungan yang dapat merusak lembaga pendidikan.

Hal ini menurut penulis menarik untuk dapat diteliti lebih mendalam tentang strategi yang diimplementasikan oleh perwira Rohani Politeknik Pelayaran dalam pembinaan moral taruna agar tidak terjadinya perundungan, karena untuk mengatasi tidak terjadinya perundungan di lingkungan sekolah boarding school, yang mengadopsi semi kemiliteran sangat sulit. Berdasarkan pada persoalan yang terangkum dalam latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai "Strategi Perwira Rohani dalam Pembinaan Moral Taruna-Taruni Politeknik Pelayaran Malahayati."

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Malahayati yang beralamat di Jalan Laksamana Malahayati Km.19 No.12, Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23381 pada bulan Maret hingga April 2024.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami kondisi dunia pendidikan yang meliputi pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuannya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Politeknik Pelayaran. Setelah mendeskripsikan penulis menganalisis data-data yang telah dikumpulkan tentang strategi perwira rohani dalam pembinaan moral.

Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Sebagaimana Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Dalam hal ini, secara lebih detail, Nazir menggambarkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Langkah yang ditempuh dalam memberi deskripsi analisis kualitatif, dengan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang objek kajian penelitian. Oleh karena itu, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Penelitian deskriptif analisis secara teori memiliki beberapa hal yang dapat dideskripsikan pada hasil penelitian, yakni menggambarkan, menjelaskan, mendeskripsikan, menganalisis atau menginterpretasikan hasil kegiatan penelitian. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan, mengumpulkan data atau informasi tentang strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Politeknik Pelayaran dan fakta-fakta pendukung lainnya.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber penelitian. Subjek penelitian menunjuk pada individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan informan atau merupakan keyperson (orang kunci) di pembinaan moral Politeknik Pelayaran. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam purposive sampling pemilihan kelompok didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sesuai dengan kepentingan dan atas pertimbangan peneliti.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa lembar

wawancara kepala unit Pembinaan Mental, Moral dan Kesamaptaan, perwira rohani, pengasuh rohani, pengasuh taruna, asisten rohani taruna, dan taruna Politeknik Pelayaran.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode dalam pengumpulan data, adapun metode yang menyusun gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview dengan satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau subyek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Namun observasi bukan hanya sekedar mencatat apa yang terjadi di lapangan akan tetapi mengadakan pertimbangan-pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam skala bertingkat-tingkat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya peneliti mempelajari dan mencatat dokumen yang relevan dengan penelitian.

2.6 Teknik Analisis Data

Setelah adanya kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan arsip-arsip yang berkenaan dengan kedisiplinan murid, selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan, melalui tahapan:

a. Reduksi data

Reduksi data, yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pembinaan moral diambil kesimpulannya. Reduksi data adalah mengabstraksi atau merangkum data yang sistematis dan fokus pada hal-hal inti. Setelah reduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dan dapat mempermudah penulis dalam mencari data yang masih diperlukan. Data awal dan data akhir hasil observasi dan wawancara didiskusikan bersama subjek yang dievaluasi atau sumber data dapat dipilah dan dipilih dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.

b. Penyajian data

Penyajian (display) data yaitu penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian menyusun dalam bentuk deskripsi naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang strategi perwira rohani dalam pembinaan moral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang diteliti serta mempermudah memberi makna. Kegiatan ini mempermudah penulis dalam melihat gambaran unsur-unsur yang dievaluasi secara menyeluruh.

c. Verifikasi data

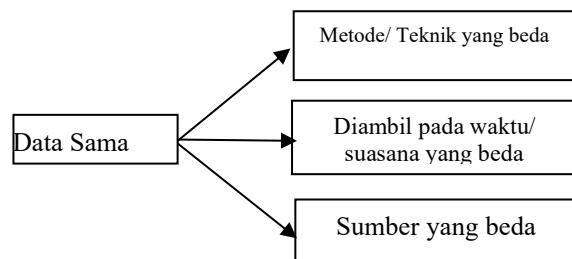
Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan penulis dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan, dan perbedaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil kegiatan ini akan memberikan kesimpulan tentang strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna taruni Politeknik Pelayaran.

2.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif antara lain digunakan taraf kepercayaan data (credibility). Teknik yang digunakan untuk melacak credibility dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (triangulation). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Bagan triangulasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Teknik Triangulasi dalam Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Kegiatan Kerohanian di Politeknik Pelayaran Malahayati

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian yaitu kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pengakuan para informan sebagai cuplikan wawancara pada informan A yang menyatakan:

Kegiatan harian di Politeknik Pelayaran Malahayati merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh taruna Politeknik Pelayaran Malahayati setiap hari seperti apel, shalat berjamaah, baca Hadits setelah shalat 5 waktu, kultum, dan membersihkan asrama. Apel yang dilakukan oleh taruna bertujuan mendidik taruna disiplin dalam menjaga waktu agar nanti disaat mereka berkerja memiliki sikap disiplin dan jujur dalam menjaga waktu. Apel dilakukan 5 kali dalam sehari, Apel makan 3 kali, apel malam dan apel pagi.

Dalam wawancara dengan H selaku perwira rohani Islam di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan:

Kegiatan harian selain apel di Politeknik Pelayaran Malahayati juga diwajibkan shalat berjamaah bagi taruna. Menurutnya shalat berjamaah sangat besar manfaatnya bagi pembentukan mental, moral dan kepribadian. Melalui shalat berjamaah, akan dilatih untuk disiplin. Seorang Muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama'ah. Seorang Muslim yang shalatnya berkualitas hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan di dunia dan akhirat. Karena apabila taruna sudah memiliki kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dengan baik dan mampu menertibkan segala sesuatu di sekelilingnya, dengan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dia tidak perlu lagi kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barang yang diperlukan.

Hasil wawancara dengan H beliau juga mengatakan setelah mereka shalat ada salah satu taruna yang membacakan hadits dan kultum. Taruna yang membacakan hadits ini secara bergilir yang dijadwalkan oleh Asisten Rohani yang bertujuan untuk saling mengingatkan satu sama lain.

Adapun hasil observasi yang penulis lakukan kegiatan harian di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh sangat beragam dan kegiatan yang rutin dilakukan oleh Taruna Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh setiap hari seperti

apel, Shalat Berjamaah, Baca Hadits Setelah Shalat 5 Waktu, Kultum, dan membersihkan asrama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Kepala Pusat Pembangunan Karakter dan perwira rohani.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas penulis dapat menganalisis bahwa kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat diutamakan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh baik kegiatan ibadah maupun kegiatan lainnya. Adapun mengenai kegiatan harian yang sudah ditetapkan dalam PHST sudah bagus dan hukuman yang diberikanpun sudah bagus tapi harus ditingkatkan variasinya dan harus ada efek jera maupun manfaat sesuai dengan kesalahannya.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali yang dimana sudah menjadi kegiatan mingguan. Pengakuan para informan sebagai cuplikan wawancara pada informan H yang menyatakan:

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang selalu aktif dilakukan dalam setiap minggunya di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh dalam rangka membina moral taruna menjadi lebih baik diantaranya: Pengajian rutin, pengajian rutin ini dilaksanakan setiap malam selasa yang dijadwalkan bergilir per pleton (Kelas) melakukan pengajian kitab setiap minggunya yang dipandu oleh pengasuh rohani. Menurutnya pengajian yang dilakukan terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, membentuk kepribadian serta mental taruna". Hal seperti ini taruna juga dapat memanfatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar. Menurutnya juga salah satu kegiatan rutin berzanjian di malam Jum'at. Berzanjian ini dilakukan untuk mengenang perjuangan Rasulullah dan membangkitkan semangat taruna dalam berjuang untuk masa depannya. Berzanjian ini selain sebagai ibadah juga bisa menjadi hiburan yang dibaca dengan irama bermacam-macam agar taruna tidak merasa jemu di asrama. Berzanji kegiatan di mesjid kampus yang rutin diadakan setiap malam Jum'at setelah shalat Isya" sampai pukul 21.30 WIB. Tujuan diadakannya kegiatan berzanji tidak lain untuk mengirimkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam wawancara dengan A selaku kepala unit pembinaan mental moral dan kesamptaan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan:

Kegiatan mingguan selain pengajian rutin di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh juga setiap minggu melakukan gotong royong setiap kamis di

masjid terdekat sebagai ibadah dan ajang silaturrahmi dengan masyarakat setempat. Gotong royong yang dilakukan oleh taruna berupa membersihkan masjid dan pekarangannya sudah menjadi suatu kebiasaan dalam menjaga kebersihan di kampus dan luar kampus.

Adapun hasil observasi yang penulis lakukan sesuai dengan apa yang disampaikan di atas tentang kegiatan mingguan. Kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan yaitu: Pengajian rutin, gotong royong setiap kamis di masjid terdekat, shalat jum'at di luar kampus dan berzanjian di malam jum'at.

Adapun hasil analisis penulis dari serangkaian kegiatan mingguan di atas sudah memadai karena kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap minggu sudah sesui dengan apa yang harus dikerjakan di saat berada dalam dunia kerja. Dan menurut penulis pengajian yang dilakukan setiap malam selasa 1 plenton perminggu perlu di evaluasi karena mereka akan lama dapat giliranya untuk yang keberikunya. Akan tetapi lebih bagusnya menambah ustaz/instruktur yang mengajarnya sehingga dalam seminggu bisa 3 plenton dan semakin cepat dapat giliran serta semakin efektif.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Pengakuan para informan sebagai cuplikan wawancara pada informan H yang menyatakan:

Setiap bulan biasanya Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengadakan zikir bersama. Tujuan dari pendidikan zikir yang dilaksanakan oleh Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mendidik taruna-taruni agar menjadi muslim berakhlaqul karimah dan menjadi rahmatan lil'alamiin, Kegiatan pendidikan zikir ini sangat membantu dalam pemulihan beban psikologis, dan sangat memberikan andil dalam pembinaan dan pembentukan taruna yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan yang maksimal, saya selaku perwira rohani dan para ustaz melakukan syiar dengan menggunakan berbagai metode yang telah disesuaikan dengan kondisi taruna. Pendidikan dzikir cukup efektif dalam membentuk taruna yang berkepribadian muslim.

Dalam wawancara dengan S selaku pengasuh rohani taruna di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan:

Kegiatan bulanan selain zikir bersama, setiap bulan juga diadakan malam keakraban guna untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antara taruna senior dengan junior. Malam keakraban ini untuk membiasakan kekeluargaan yang erat antar sesama taruna maupun dengan perwira. Apabila

taruna senior sudah memposisikan juniornya sebagai adeknya dirumah maka kekerasan tidak pernah terjadi seperti yang terjadi di kampus lain.

Adapun hasil observasi penulis tentang kegiatan bulanan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh yaitu zikir bersama, dan malam keakraban guna untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antara taruna senior dengan junior . Hal ini sesuai dengan yang disampaikan perwira rohani dan pengasuhnya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menganalisis bahwa melaksanakan zikir dan malam keakraban itu sangat penting dalam sekolah yang mengadopsi semi kemiliteran. Di sekolah semi kemiliteran sangat kental sifat senioritas maka dengan adanya zikir hati mereka lembut dan dengan adanya malam keakraban mereka akan memahami apa arti kebersamaan, kekeluargaan. Maka kegiatan zikir dan malam keakraban harus terus dilakukan jika ingin menghilangkan budaya jelek maupun kekerasan dalam dunia pendidikan semi kemiliteran.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam satu tahun sekali. Contohnya yaitu kegiatan halal bihalal yang dilakukan pada hari raya idul fitri dan kegiatan takbir keliling yang dilakukan setiap hari raya idul adha. Pengakuan para informan sebagai cuplikan wawancara pada informan A yang menyatakan:

Pembinaan moral juga dilakukan melalui kegiatan tahunan seperti PHBI, Pesantren Kilat, dan halalbihalal. Pembinaan moral di sini sangat bagus, lewat PHBI selalu disisipkan materi pembinaan moral yang tujuannya untuk membangkitkan semangat anak, bentuk kegiatannya seperti istighasah bersama, mohon doa restu dari bapak ibu guru, yang kegiatannya seperti upacara berjabat tangan dengan berjajar memohon doa restu atas jasa-jasanya.

Dalam wawancara dengan H selaku perwira rohani taruna di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan:

Untuk meningkatkan moral taruna di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh kampus selalu mengadakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) diantaranya: Maulid Nabi Muhammad SAW, 1 Muharram (Tahun baru Islam), Isra1 Mi raj dan sebagainya. PHBI ini dilaksanakan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap agama dan dapat mengikuti ukhwah Islamiyah dan suri teladan dari pada Rasulullah.

Dalam wawancara dengan A selaku Kapusbangkar di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan:

Salah satu kegiatan rutin dilakukan setiap tahunnya di Politeknik Pelayaran Malahayati adalah pesantren kilat. Pada bulan ramadhan, Politeknik Pelayaran Malahayati menyelenggarakan pesantren kilat (kilat). Kegiatan ini disamping bertujuan untuk mengisi bulan ramadhan dengan kegiatan yang bermanfaat, juga untuk menambah ilmu agama para tarunanya. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua taruna tingkat 1, yang menjadi koordinator biasanya perwira rohani dan melibatkan pengasuh-pengasuh rohani yang sanggup atau dinilai memiliki kemampuan ilmu agama yang relatif bagus, atau mengundang narasumber dari luar kampus. Selain itu, juga melibatkan asisten rohani sebagai petugas teknis kegiatan pesantren kilat.

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menganalisis bahwa di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh keinginan dalam beragama sangat bagus dengan adanya PHBI dan pesantren kilat yang diadakan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh sudah bagus dengan adanya kelas khusus yang materinya tentang pemecahan masalah dan persoalan-persoalan yang ada di kampus. Adapun pengajar atau ustاد yang mengajar dalam program pesantren kilat adalah ustاد yang diundang dari luar kampus yang memiliki keahliannya dibidangnya.

3.2 Model Strategi Perwira Rohani dalam Pembinaan Moral Taruna-Taruni Politeknik Pelayaran Malahayati

Pembinaan moral/akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan para generasi muda pada dewasa ini. Sebelum anak dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, maka contoh-contoh, latihan dan pembiasaan dalam pribadi anak mengenai moral harus ditanamkan. Dalam usaha membina moral anak agar dapat menjadi anak berkepribadian baik dapat diusahakan melalui model-model strategi pembinaan moral. Pengakuan para informan sebagai cuplikan wawancara pada informan H yang menyatakan:

Dalam lingkungan kampus top managemen serta para instruktur memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para taruna untuk menirukan moral tertentu. Menurutnya pendidik dan tenaga kependidikan selalu membirakan keteladanan kepada taruna berupa: datang tidak terlambat; berpakaian rapi dan sopan; larangan tidak merokok di kampus, kecuali di tempat yang ditentukan.

Dalam wawancara dengan AN selaku pengasuh rohani di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan “bentuk-bentuk keteladanan yang dipraktikkan selain itu disiplin, kerja sama, toleransi, silaturahmi, shalat dhuhur berjamaah, membaca kitab suci al-Quran pada setiap Jum’at pagi dan memberikan senyum ketika bertemu (ramah, menerapkan senyum, sapa dan salam) dengan guru atau sesama taruna”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan upacara terlihat bahwa taruna diajarkan oleh bapak dan ibu instruktur dan pengasuh untuk memakai seragam sesuai yang telah ditentukan dan selalu menjaga kerapian.

Dalam wawancara dengan A selaku Kapusbangkar di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan:

Model pembiasaan juga dilakukan dengan keterangan waktu pelaksanaan dan para penanggung jawab dari kegiatan misalnya pada kegiatan pembiasaan rutin upacara bendera, nilai yang dikembangkan adalah semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin yang dilaksanakan setiap pagi dengan penanggung jawab kegiatan adalah Paga, Pawas dan Binsuhtar Jaga. Pada kegiatan doa bersama, nilai karakter yang dikembangkan adalah religius dan disiplin dilaksanakan setiap awal dan akhir pelajaran dengan penanggung jawab kegiatan adalah perwira rohani, artinya pelaksanaan doa bersama ini dilakukan setiap kali akan memulai kegiatan pembelajaran pada apel pagi dan setiap kali akan mengakhiri kegiatan pembelajaran pada apel malam hari. Pada kegiatan “kamis Bersih”, nilai karakter yang dikembangkan adalah peduli lingkungan dilaksanakan setiap hari kamis dengan penanggung jawab kegiatan adalah perwira rohani. Pada kegiatan ketertiban, nilai karakter yang dikembangkan adalah disiplin dilaksanakan setiap hari dengan penanggung jawab kegiatan adalah petugas jaga.

Dalam wawancara dengan S selaku pengasuh rohani di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan:

Model Pembiasaan juga dilakukan pada kegiatan berpakaian rapi, agar disiplin dilaksanakan setiap hari. Pada kegiatan berbahasa yang baik dan benar, agar tarunanya cinta tanah air. Pada kegiatan apel tepat waktu, agar taruna disiplin dan tanggung jawab. Pada pembiasaan bidang kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang dilaksanakan misalnya pada kegiatan pesantren kilat, PHBI, pengajian mingguan, berjanjian, nilai karakter yang dikembangkan adalah religious, dilaksanakan setiap minggu, bulan maupun

tahunan dengan penanggung jawab kegiatan adalah perwira rohani. Pada kegiatan ekstrakurikuler PBB, nilai karakter yang dikembangkan adalah kreatif, cinta tanah air, disiplin, ulet, realistik, dan kerjasama dilaksanakan setiap minggu dengan penanggung jawab kegiatan adalah TNI AL.

Dalam wawancara dengan AN selaku pengasuh rohani di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan:

Pembinaan moral juga kami lakukan dengan nasehat. Taruna yang bermasalah selalu yang utama dilakukan dengan memberi nasehat dulu agar mereka mengerti apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan peraturan sekolah. Setiap apel pagi kami tidak henti-hentinya mengingatkan dan menasehati taruna agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengikuti segala peraturan yang ada.

Dalam wawancara dengan A selaku Kapusbangkar di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan:

Model strategi memberi perhatian terhadap taruna baik yang bermasalah maupun tidak sangat penting. Masalah-masalah yang dialami taruna tentu menjadi beban pikiran bagi taruna sehingga taruna merasa kurang adanya motivasi diri untuk melakukan yang terbaik dalam kegiatan belajar. Taruna sangat membutuhkan perhatian, motivasi dan dorongan ataupun dukungan dari orang lain dalam belajar. Terutama perhatian dari pengasuh maupun instruktur yang biasanya dilakukan melalui kegiatan bimbingan maupun pembinaan.

Dalam wawancara dengan S selaku pengasuh rohani di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan:

Dalam kegiatan bimbingan maupun pembinaan ini bagi taruna yang mempunyai masalah belajar dibimbing oleh instrukturnya dengan tujuan agar taruna mampu menciptakan kembali motivasi dalam dirinya sebelum datangnya masalah yang tak lain telah mengganggu konsentrasi belajar taruna serta meleburkan semangat taruna dalam belajar. Dalam hal ini kami pengasuh dituntut mampu memperhatikan setiap taruna sehingga mengetahui apa yang terjadi dengan tarunanya apakah tarunanya membutuhkan bimbingan tersebut atau tidak. Akan tetapi akan lebih baik semua taruna diberikan perhatian karena setiap taruna mempunyai permasalahan masing-masing sekalipun taruna tersebut mempunyai prestasi yang sangat baik bukan berarti taruna tersebut bebas dari permasalahan.

Dalam wawancara dengan A selaku Kapusbangkar di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan

Model strategi memberi reward and punishment yang dipraktikkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter di kampus adalah: (a) Taruna yang berprestasi memperoleh pujian, wing, hadiah, dan bebas uang londry, (b) Taruna yang sering tidak ikut apel, tidak ikut pembelajaran, maka akan dipanggil oleh perwira batalyon, (c) Taruna yang melakukan pelanggaran diserahkan ke penegak disiplin untuk diberi point pelanggaran; mulai dari sanksi yang sifatnya ringan, sedang dan berat yakni dikeluarkan dari kampus. Menurutnya taruna yang melanggar peraturan harian sifat tetap (PHST) di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh akan dikenakan sangsi. Sangsi tersebut diperhitungkan dalam bentuk point sesuai dengan jenis pelanggaran yang diperbuatnya. Apabila seorang taruna telah mencapai 60 Point maka akan dilakukan sidang kehormatan, dan apabila mencapai 100 point, maka taruna tersebut akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Bobot 100 point tersebut berlaku selama taruna belajar di kampus. Bobot point pelanggaran ini menjadi salah satu kriteria atau prasyarat untuk menentukan naik tidaknya, atau lulus tidaknya taruna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, bahwa setiap taruna diwajibkan mempunyai buku catatan (buku saku) tentang kelakuan taruna yaitu jumlah poin, dimana pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan bisa dicatat di buku tersebut. Buku wajib tersebut berisi tentang semua peraturan dan sanksi bagi taruna yang bermasalah. Buku tersebut sudah harus dimiliki taruna sejak awal masuk Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Dengan tindakan tersebut taruna menyadari bahwa setiap pelanggaran ada sanksinya.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambatan yang Dihadapi Perwira Rohani dalam Pembinaan Moral Taruna-Taruni Politeknik Pelayaran Malahayati Malahayati Aceh

Dalam melaksanakan pembinaan moral pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan moral. Pengakuan para informan sebagai cuplikan wawancara pada informan H yang menyatakan:

Faktor pendukung dan penghambat bisa bersumber dari dalam diri taruna, faktor keluarga, ada juga faktor lingkungan kampus. Faktor yang bersumber dari dalam diri ini menjadi pendukung apabila memiliki semangat dan minat yang tinggi

untuk menjadi orang lebih beretika dan bermoral. Tetapi faktor yang bersumber dari dalam diri ini bisa menjadi penghambat dalam pembinaan moral dengan kurangnya minat dan motivasi taruna dalam mengikuti kegiatan baik karena malas maupun bentuk kegiatan bimbingan yang monoton dan kurang inovatif, baik dari segi metode dan media yang juga berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Taruna terkadang merasa bosan dan jemu dengan rutinitas kegiatan yang ada sehingga dalam mengikuti kegiatan mereka malas-malasan dan tidak sunguh-sungguh. Kebosanan yang dirasakan taruna salah satunya karena kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sini yang dimulai dari bangun pagi pukul 04.30 WIB hingga apel malam pukul 22.00 WIB sehingga terkadang mereka malas dan kelelahan.

Dalam wawancara dengan S selaku pengasuh rohani di Politeknik Pelayaran Malahayati mengatakan:

Faktor pendukung maupun penghambat juga berasal dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan salah satu penentu baik buruknya moral dari seorang taruna. Keluarga bisa menjadi pendukung dalam pembinaan moral apabila dalam lingkungan keluarga taruna tersebut sudah dibekali dengan keagamaan yang cukup. Keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat tersebut bisa berasal dari lingkungan keluarga, misalnya perbedaan profesi orang tua seperti anak seorang guru, anak dokter, atau anak tukang sayur. Disini terdapat perbedaan yang mencolok tentang perilaku mereka, serta anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan sangat berbeda perilakunya dengan anak yang dari keluarga tidak berpendidikan.

Dalam wawancara dengan A selaku Kapusbangkar di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mengatakan:

Aktivitas-aktivitas disaat pesiar (keluar asrama) juga menjadi pendukung apabila dimanfaatkan untuk belajar dan bisa juga menjadi penghambat dalam upaya pembinaan moral dikarenakan pengaruh dari pergaulan di luar kampus disaat taruna pesiar. Karena taruna-taruni pada hari sabtu melaksanakan pesiar keluar kampus dan banyak yang tinggal di kos-kosan sehingga tidak ada yang mengontrol karena pada dasarnya yang kuliah di sini banyak yang berasal dari luar daerah, kemudian pengaruh perkembangan teknologi melalui TV, VCD, atau internet.

Adapun menurut A juga faktor yang mendukung dalam pembinaan moral adalah dari

seluruh peran instruktur dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para taruna mempunyai akhlak yang baik dalam keseharianya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak. Adapun penghambat faktor yang menghambat dari instruktur adalah terkadang para guru membiarkan para siswa yang berprilaku kurang sopan di depannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina siswa untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab unit pembinaan mental, moral, dan kesamaptaan tapi merupakan tanggung jawab bersama.

Adapun upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut menurut Bapak H adalah: Yang jelas kita tidak boleh berhenti walaupun tantangan yang kita hadapi itu kompleks, bisa pengaruh dari luar, bisa pengaruh dari perkembangan teknologi, dan bisa karena keluarga. Selama kita masih konsen masih punya kepedulian dan tanggung jawab, saya kira bisa mengatasi hal tersebut. Memang semua itu membutuhkan ketrampilan dan ketelatenan.

Adapun hasil observasi penulis tentang model strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh sangat beragam dan baik sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala unit, perwira rohani, pengasuh rohani, asisten rohani, dan beberapa taruna yaitu tentang keteladanan, pendidik dan tenaga kependidikan selalu memberikan keteladanan kepada taruna, membiasakan memberi senyum, memberi penghormatan saat berpapasan kepada yang lebih tinggi, membuang sampah pada tempatnya. Menasehati taruna yang bermasalah agar mereka mengerti apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan peraturan sekolah. Memberi perhatian kepada taruna baik yang bermasalah maupun tidak memberi perhatian sangatlah penting, dan mereka tidak lupa memberi reward dan punishment agar taruna memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

4. Simpulan

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasannya tentang strategi perwira rohani dalam pembinaan taruna-taruni Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, maka berikut ini penulis sampaikan simpulan sebagai berikut: 1) Bentuk kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh yaitu: a) kegiatan harian, b) kegiatan mingguan, c) kegiatan bulanan, d) kegiatan

tahunan. 2) Model strategi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Politeknik Pelayaran Malahayati yaitu: a) keteladanan, b) pembiasaan c) nasehat. d) memberi perhatian, e) pemberian reward and punishment 3) Faktor pendukung dan penghambatan yang dihadapi perwira rohani dalam pembinaan moral taruna-taruni Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh yaitu; (a) Faktor yang bersumber dari dalam diri, (b) Faktor dari luar; keluarga, lingkungan, fasilitas, instruktur, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Bandung: 1992.
- Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlik Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- M Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- J.S. Badudu, dan Sutan M. Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Burhanuddin Salam, *Etika Indivial Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Cholisin dan Soenarjati, *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*, Yogyakarta: Laboratorium PPKN FPIPS IKIP Yogyakarta, 1987.
- Darwis Djamaruddin. *Strategi Pembelajaran dalam PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia], *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Jakarta: Depdiknas RI, 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Muhammad Abdurrahman, *Kepemimpinan dan Akhlak*, Jurnal Ilmiyah At-Ta`dib, Volume V, Nomor 1, Meulaboh: STAI Teungku Di Rundeng, 2013.
- Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 84.
- Paul Strathern, *90 Menit Bersama Socrates*, terj. Frans Kowa, Jakarta, Erlangga, 2001.
- Rusyan Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.